**PENERIMAAN DIRI PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI PELECEHAN SEKSUAL**

***SELF-ACCEPTANCE IN INDIVIDUALS WHO HAVE EXPERIENCED SEXUAL HARASSMENT***

**Gilbert Septrin Pirri Hermanses, Nanda Yunika Wulandari, Kondang Budiyani**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081514@student.mercubuana-yogya.ac.id

082241568886

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual, termasuk bentuk penerimaan diri, proses penerimaan diri, faktor yang mempengaruhi, dan dampak pada korban pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami fenomena sosial melalui wawancara dan observasi. Data diperoleh dari individu yang pernah mengalami pelecehan seksual dan dianalisis dengan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada korban pelecehan seksual melibatkan proses yang kompleks dan bertahap. Korban awalnya mengalami perasaan benci dan marah terhadap diri sendiri, merasa diri kotor, dan ketakutan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menerima kenyataan bahwa mereka pernah menjadi korban pelecehan seksual, yang merupakan langkah awal dalam proses penerimaan diri. Faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan, teman, dan keluarga serta faktor internal seperti pemahaman bahwa mereka tidak sendirian dan upaya untuk berdamai dengan diri sendiri, sangat mempengaruhi penerimaan diri ini. Korban belajar untuk menerima masa lalu mereka sebagai pelajaran dan menjadi lebih hati-hati ke depannya. Proses ini juga melibatkan sosialiasi dengan orang lain dan menerima dukungan dari lingkungan yang membantu mereka berpikir lebih positif. Dampak positif dari penerimaan diri ini adalah korban mampu melawan rasa takut untuk mengenal lawan jenis, menjadi lebih ceria, dan menjalani hidup seperti orang pada umumnya. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk berpikir positif, tidak menarik diri dari lingkungan, dan tidak merasa tertekan seperti sebelum mengalami pelecehan seksual.

**Kata kunci:** Korban pelecehan seksual, penerimaan diri

# ABSTRACT

This study aims to determine the description of self-acceptance in individuals who experience sexual harassment, including forms of self-acceptance, the process of self-acceptance, influencing factors, and the impact on victims of sexual harassment. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods to understand social phenomena through interviews and observations. Data were obtained from individuals who had experienced sexual harassment and analyzed using data reduction techniques, data display, and data verification according to predetermined procedures. The results showed that self-acceptance in victims of sexual abuse involves a complex and gradual process. Victims initially experience feelings of hatred and anger towards themselves, feeling dirty, and fear of establishing relationships with the opposite sex. Over time, they begin to accept the fact that they have been victims of sexual abuse, which is the first step in the process of self-acceptance. External factors such as support from the environment, friends, and family as well as internal factors such as understanding that they are not alone and efforts to make peace with themselves, greatly influence this self-acceptance. Victims learn to accept their past as a lesson and become more careful in the future. This process also involves socializing with others and receiving support from the environment that helps them think more positively. The positive impact of this self-acceptance is that victims are able to fight the fear of getting to know the opposite sex, become more cheerful, and live life like any other person. They also show the ability to think positively, do not withdraw from the environment, and do not feel depressed like before experiencing sexual abuse.

***Keywords:*** *Victim of sexual harassment, self-acceptance*

**PENDAHULUAN**

Pelecehan seksual merupakan masalah serius di Indonesia, di mana perilaku ini mencakup permintaan untuk melakukan aktivitas seksual baik secara fisik, verbal, maupun bentuk lainnya yang terkait seksual (King, 2010). Banyak perempuan menjadi korban, seperti yang dicatat oleh Komnas Perempuan pada tahun 2019, dengan 394 kasus di ranah publik dan komunitas (Komnas Perempuan, 2018). Di Jawa Timur, tercatat 85 kasus pelecehan seksual (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, 2019). Kasus-kasus ini menunjukkan kurangnya jaminan keamanan bagi perempuan di ranah umum, membuat mereka lebih rentan menjadi korban pelecehan seksual.

Pelecehan seksual memiliki berbagai bentuk, tidak hanya fisik tetapi juga verbal, seperti sentuhan yang tidak nyaman dan komentar yang bersifat seksual (Rusyidi, Bintari, dan Wibowo, 2019). Dampaknya sangat merugikan, termasuk kurangnya kepercayaan diri, kecemasan berlebihan, dan masalah interpersonal lainnya (Abshor, 2018). Kasus pelecehan seksual dalam keluarga, yang melibatkan orang dekat seperti anggota keluarga, memberikan dampak serius seperti depresi dan PTSD (Trickett, Noll, & Putnam, 2011). Kasus ini sering kali tidak dilaporkan karena korban ingin menjaga nama baik keluarga (Komnas Perempuan, 2019).

Pelecehan seksual juga dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis seperti perasaan marah, rendah diri, dan penerimaan diri yang rendah (Misriyanti & Primanita, 2022). Namun, sebagian wanita dapat melewati krisis ini dan bahkan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih positif setelahnya (Joseph & Linley, 2012). Penerimaan diri sangat penting bagi korban untuk meraih kebahagiaan dan mengatasi perasaan negatif yang timbul akibat pelecehan (Virga Prameswari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual. Penerimaan diri mencakup pembukaan diri, kesehatan psikologis, dan penerimaan pada orang lain (Supratiknya, 2016). Mengetahui penerimaan diri penting agar korban dapat bertahan dalam situasi berat dan memproses pengalaman mereka dari perspektif yang lebih luas (Langer, 1989). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran penerimaan diri pada perempuan dewasa korban pelecehan seksual.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami gambaran penerimaan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018), metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, data dikumpulkan melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan partisipan yang berperan sebagai sumber utama informasi.

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah individu, dengan dua partisipan perempuan dewasa awal yang pernah mengalami pelecehan seksual. Partisipan diidentifikasi berdasarkan karakteristik tertentu: pernah mengalami pelecehan seksual dan bersedia berpartisipasi penuh. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam, sementara observasi non-partisipan digunakan sebagai data pelengkap selama wawancara. Proses pengumpulan data dibantu dengan penggunaan laptop dan alat tulis, serta panduan wawancara yang dirancang untuk memfasilitasi alur percakapan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait. Analisis data dimulai dari penentuan fokus hingga penyusunan laporan penelitian. Data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data lapangan menjadi abstraksi yang berarti. Display data menyusun data dalam kategori tematik yang jelas, sementara verifikasi dan kesimpulan memastikan kebenaran dan validitas data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyusun temuan secara sistematis dan valid sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

***Partisipan D***

Latar Belakang Peristiwa

Pada tahun 2021, D menjadi panitia lomba basket. Melalui lomba basket itulah D bertemu dengan lawan jenis yaitu seorang pemain basket. D memulai hubungan pertemanan sejak menjadi panitia lomba basket. Pertemanan D pun semakin dekat karena intensitas pertemuan yang semakin tinggi serta perasaan nyaman dan cocok dalam berdiskusi apapun itu;

*“Aku ingat-ingat dulu. Oiya aku kenal sama dia tuh sekitar tahun 2021 lalu mas, kebetulan waktu itu aku jadi panitia Lomba Basket dan dia salah satu pemain basket.“ (D.U23.S1.29)*

*“…Terus perkenalan kami berlanjut dan makin deket ketika aku jadi panita acara yang mendampingi para pemain basket.*” *(D.U23.S1.29)*

*“…, jadi selalu bareng kemana-mana. Hahaha apa ya mungkin karena cocok, nyaman aja gitu, pokoknya nyambung tiap bahas apapun.” (D.U23.S1.29)*

Hubungan pertemanan D pun berlanjut hingga lulus kuliah dan akhirnya D dan temannya bertemu di salah satu kepanitian pekan olahraga. Setelah bertemu di kepanitiaan, hubungan D dan temannya pun semakin dekat karena memiliki waktu bersama lebih lama dan sering mendapat proyek bersama.

*“…setelah kami lulus kuliah, kami di minta bekerja di salah satu kepanitiaan Pekan Olahraga, dan akhirnya makin deketlah kami disitu. Apalagi sering dapat proyek-proyek gitu kan mba jadi kebersamaannya jadi makin sering.” (D.U23.s1.48)*

Kejadian Pelecehan Seksual

Seiring dengan berjalannya waktu, hubungan pertemanan D semakin dekat. Dimana D dan temannya sering bertemu karena D menjadi panitia lomba basket dan temannya adalah salah satu pemain basket. Hal ini pun semakin didukung oleh tempat tinggal karantina panitia dan pemain yang berada di salah satu hotel di Jogja.

*“Di salah satu hotel di Jogja, kira kira sekitar jam 7 malam karena kejadian itu terjadi sebelum kami ada kumpul untuk briefing acara besok paginya.” (D.U23.s1.48)*

Pelecehan seksual D terjadi karena D dipanggil ke kamar temannya dengan alasan akan diberi kaos basket. Tanpa berfikir panjang, D mendatangi kamar temannya karena D percaya dengan temannya tetapi ada maksud lain dari temannya dan terjadilah pelecehan seksual hingga ada persetubuhan.

*“Awalnya dia panggil aku ke kamarnya dengan alasan ingin memberi kaos basket, tapi ternyata ada maksud lain yang ingin dia lakukan untuk memaksa berhubungan intim dengan dia.” (D.U23.S1.54)*

*“…Saat itu saya tidak bisa melawan karena seluruh badan saya lemas mematung dan akhirnya terjadi hal yang tidak aku inginkan.” (D.U23.S1.54)*

Dampak yang terjadi pada diri D setelah mengalami pelecehan seksual hingga berhubungan intim membuat D merasa jijik, marah dan benci pada dirinya karena telah melakukan hal yang tidak seharusnya terjadi. Dulu D adalah orang yang ceria, sekarang D menjadi orang yang suka mengurung diri di kost dan sejak kejadian tersubut D memiliki pemikiran bahwa laki-laki yang ingin dekat dengan D hanya menginginkan tubuhnya saja.

*“Apa ya, aku jadi ngerasa jijik sama diriku sendiri karena melakukan hal yang seharusnya ga dilakukan dan ngerasa marah benci sama diri sendiri, dari orang yang ceria sekarang jadi orang yang suka mengurung diri di kost, semenjak kejadian itu aku memiliki stigma kalo cowok yang deket sama aku cuma mau tubuhku aja.” (D.U23.S1.72)*

Perasaan D saat mengingat kejadian yang telah menimpa dirinya, D merasa bodoh, malu, marah dan menyesal karena tidak mencoba melawan atau berteriak saat kejadian tersebut terjadi.

*“Kalo aku inget kejadian itu aku merasa bodoh, malu dan marah sih mas wkwk, kenapa waktu itu aku ga coba buat melawan atau berteriak minta tolong biar kejadian itu ga terjadi.” (D.U23.S1.82)*

***Proses Penerimaan Diri***

Setelah kejadian pelecehan seksual terjadi, D awalnya merasa tidak terima bahwa dirinya menjadi korban. Setahun lamanya D bergelut dengan pemikirannya dan berusaha menutupi kejadian tersebut dari orang lain dan seiring berjalannya waktu D menerima kenyataan bahwa dirinya pernah menjadi korban pelecehan seksual.

*“Awalnya tuh aku ga terima telah menjadi korban pelecehan,karena siapa sih mas yang mau jadi korban. Hampir setahun aku bergelut dengan pikiranku sendiri dan berusaha untuk menutupi kejadian tersebut dari orang lain. Seiring berjalannya waktu aku mulai menerima kenyataan bahwa aku pernah menjadi korban pelecehan.” (D.U23.S1.90)*

D menerima kenyaatan bahwa dirinya pernah menjadi korban pelecehan seksual, D juga berpikir ternyata bukan hanya dirinya yang menjadi korban, D merasa harus menerima masa lalu agar bisa dijadikan pelajaran kedepannya supaya berhati-hati dan tidak mudah percaya kepada orang.

*“Sudah mas, dari kenyataan bahwa aku pernah jadi korban pelecehan. Ternyata bukan cuman aku yang pernah mengalami hal ini dan kita harus bisa menerima masa lalu agar bisa dijadikan pelajaran kedepannya supaya lebih berhati-hati lagi untuk percaya sama orang dan lebih keras sama diri sendiri.” (D.U23.S1.100)*

Cara penerimaan diri D setelah kejadian pelecehan seksual yaitu dengan memperbanyak bersosialisi dengan banyak orang, memahami bukan hanya dirinya yang menjadi korban tetapi banyak di sekitarnya yang juga pernah mengalami hal tersebut. D berpikir sesama korban harus saling support satu dengan yang lainnya dan lingkungan D juga tidak menghakimidirinya yang pernah menjadi korban tetapi mensupport untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menerima kenyataan yang telah terjadi.

*“Dengan cara memperbanyak bersosialisai dengan orang banyak mas, memahami bahwa kejadian tersebut bukan cuma aku aja yang pernah mengalami tetapi banyak orang di sekitarku juga pernah mengalami hal tersebut jadi sebagai sesama korban kami saling support satu dengan yang lainnya.” (D.U23.S1.109)*

*“…lingkunganku juga mas, gak menjudge aku yang pernah menjadi korban pelecehan seksual tetapi lingkunganku malah mensupport untuk jadi pribadi yang lebih baik dan menerima kenyataan.” (D.U23.S1.109)*

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada diri D yaitu factor lingkungan seperti teman dekat D yang selalu support dan merangkul agar D tidak berlarut-larut dalam kejadian tersebut. Teman dekat D juga tidak menghakimi dirinya, jadi D merasa bisa berdamai dengan dirinya sendiri.

*“Faktor yang mempengaruhi itu lingkungan sekitarku kaya teman deketku yang selalu support, merangkul agar tidak berlarut-larut dalam peristiwa yang sudah lalu dan mereka ga judge aku mas, jadi aku ngerasa bisa berdamai dengan diriku sendiri.” (D.U23.S1.124)*

Dampak yang dirasakan pada diri D setelah penerimaan diri, D menjadi orang yang ceria dan berani bersosialisasi kembali dengan orang lain tetapi sekarang D menjadi orang yang keras dan tidak mudah percaya dengan orang. Lebih berhati-hati untuk menjaga diri sendiri dan menjadikan kejadian pelecehan seksual tersebut sebagai pembelajaran untuk kedepannya.

*“Aku jadi orang yang ceria dan berani bersosialisasi lagi dengan orang lain tapi bedanya sekarang aku jadi orang yang keras dan ga gampang percaya sama orang. Lebih berhati-hati lagi untuk menjaga diri sendiri dan menjadikan peristiwa tersebut sebagai pembelajaran.” (D.U23.S1.132)*

Pandangan D terhadap dirinya sebelum kejadian pelecehan seksual terjadi, D orang yang ceria, mudah bersosialisasi dan mudah percaya dengan orang lain.

*“Aku dulu mas orangnya ceria mudah bersosialisasi dan gaenakan sama orang jadi gampang juga percaya sama orang.” (D.U23.S1.142)*

***Partisipan DV***

Latar Belakang Peristiwa

Pada tahun 2019, DV berkenalan dengan temannya yang berinisial N. Mereka dikenalkan oleh salah satu teman DV. Dari perkenalan tersebut DV semakin dekat dan menjadi teman *nongkrong.*

Kejadian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terjadi setelah mereka *nongkrong* untuk kedua kalinyadan DV diajak oleh N ke kontrakan temannya yang mengenalkan mereka. DV dipaksa oleh N untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

*“Pada saat ketemu dengan saudara N sehabis dari nongkrong pelecehan tersebut terjadi, saya dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.” (DV.U23.D3.31)*

*“Di kontrakan, disaat setelah saya telah bertemu dengan N dan pindah tempat. Pada peristiwa tersebut tidak ada satu orang pun kecuali saya dan N.” (DV.U23.D3.40)*

*“Memaksa saya untuk melakukan hubungan badan.” (DV.U23.D3.45)*

Respon DV saat terjadi pelecehan dirinya melakukan penolakan dan perasaan DV setelah kejadian tersebut ia merasa benci terhadap dirinya. Saat mengingat kejadian tersebut DV merasa marah dan malu terhadap dirinya karena tidak bisa melakukan perlawanan saat peristiwa tersebut terjadi.

*“Saya melakukan penolakan mas.” (DV.U23.D3.52)*

*“Saya melakukan penolakan terhadap diri saya sendiri dan membenci diri saya setelah peristiwa tersebut terjadi.” (DV.U23.D3.55)*

*“Saya merasa marah dan malu terhadap diri sendiri dikarenakan tidak bisa melakukan perlawanan saat peristiwa itu terjadi.” (DV.U23.D3.60)*

Pandangan DV terhadap dirinya setelah kejadian pelecehan seksual yaitu DV merasa bahwa dirinya telah kotor. Kejadian tersebut berpengaruh terhadap dirinya, DV memilki ketakutan untuk menjalani hubungan dengan lawan jenis.

*“Setelah peristiwa tersebut saya memiliki pandangan bahwa diri saya telah kotor” (DV.U23.D3.70)*

*“Pengaruh yang terjadi saya memiliki ketakutan untuk menjalani hubungan dengan lawan jenis.“ (DV.U23.70)*

Proses Penerimaan Diri

Setelah kejadian pelecehan seksual DV tidak menerima kenyataan yang sudah terjadi, DV merasa dirinya kotor dan sudah tidak berharga lagi. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu DV telah menerima kenyataan dengan apa yang terjadi pada dirinya dengan berpikir yang menjadi korban tidak hanya dirinya sendiri melainkan banyak orang lain yang juga mengalaminya.

*“Setelah peristiwa tersebut saya tidak menerima kenyataan yang sudah terjadi pada diri saya sendiri karena saya merasakan diri saya kotor dan sudah tidak berharga lagi.” (DV.U23.D3.83)*

*Seiring berjalannya waktu saya sudah menerima kenyataan dengan apa yang sudah terjadi pada diri saya sendiri dengan melihat kenyataan saya tidak sendirian dan banyak orang lain yang mengalami peristiwa tersebut.(DV.U23.D3.91)*

Cara penerimaan diri DV setelah kejadian tersebut dengan cara memperbanyak bersosialisasi dengan orang lain, memahami bukan hanya dirinya seorang yang mengalami hal tersebut dan lingkungan yang membantu dirinya untuk lebih berpikir positif terhadap kejadian yang telah dialami.

*“Dengan memperbanyak bersosial dengan orang lain, memahami bahwa peristiwa tersebut bukan hanya saya seorang yang mengalami dan lingkungan yang membantu saya untuk lebih berifikir positive terhadap peristiwa yang sudah dialami” (DV.U23.D3.100)*

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri DV yaitu dengan cara bersosialisasi, lingkungan dan teman. DV menerima bahwa kejadian tersebut telah terjadi dan dijadikan pembelajaran untuk kedepannya. Penilaian DV terhadap sikap lingkungan social sekitar yang mengetahui kejadian tersebut, lingkuan sekitar memberikan semangat serta dorongan yang positif pada dirinya serta merangkul agar tidak berlarut-larut dalam kejadian yang telah lalu.

*“Bersosialisasi, lingkungan, teman, saya menerima bahwa peristiwa yang telah terjadi itu sebagai pembelajaran untuk kedepannya” (DV.U23.D3.105)*

*“Memberikan semangat serta dorongan yang positive kepada saya dan merangkul saya agar tidak berlarut-larut dalam peristiwa yang sudah lalu.” (DV.U23.D3.114)*

Dampak yang dirasakan DV setelah penerimaan diri, mampu melawan rasa takut untuk mengenal lawan jenis, lebih ceria dan menjalani hidup seperti orang lain pada umumnya dan melakukan segala sesuatu agar tidak mengingat kejadian tersebut serta menjadikan peristiwa tersebut sebagai pembelajaran agar lebih berhati-hati dan lebih menjaga diri.

*“Saya mampu melawan rasa takut untuk mulai mengenal lawan jenis lebih ceria dan menjalani hidup seperti orang lain pada umumnya dan melakukan segala sesuatu dengan tidak mengingat lagi peristiwa yang telah berlalu menjadikan peristiwa tersebut sebagai pembelajaran agar lebih berhati-hati dan lebih menjaga diri sendiri.” (DV.U23.D3.120)*

Pandangan DV terhadap dirinya sebelum kejadian pelecehan seksual, dirinya adalah seseorang yang mudah bergaul dan ceria. Penerimaan diri DV sebelum terjadi pelecehan seksual, dirinya tidak pernah merasa takut untuk mengenal lawan jenis, melakukan aktivitas tanpa rasa tertekan, tidak membenci diri, tidak menarik diri dari lingkungan, berpikir positif dan mengetahui kualitas dirinya.

*“Saya adalah seseorang yang mudah bergaul dan ceria.” (DV.U23.D3.130)*

*“Saya tidak pernah merasa takut untuk mengenal lawan jenis, saya Bahagia dengan diri saya sendiri, melakukan aktivitas tanpa adanya rasa tertekan, tidak mebenci diri, tidak menarik diri dari lingkungan, berpikiran positive, dan mengetahui kualitas diri saya sendiri.” (DV.U23.D3.131)*

Penilaian DV terhadap sikap lingkungan sosial sekitar sebelum terjadinya pelecehan seksual, lingkungan sekitar sangat positif dan membantu dalam setiap masalah yang dialami DV serta memberikan wawasan dan semangat dalam menjalani keseharian.

*“Lingkungan saya sangat positive membantu dalam setiap masalah yang saya alami. Memberikan wawasan dan semangat dalam menjalani keseharian saya.” (DV.U23.D3.141)*

**Pembahasan**

Menurut Collier (dalam Maya Dalyana, 2017) mengungkapkan pengertian pelecehan seksual terhadap perempuan terbagi dalam dua bagian, yaitu adanya hubungan seksual, dan tidak adanya hubungan seksual. Dalam penelitian ini pelecehan seksual yang terjadi oleh kedua partisipan D dan DV adalah sama, yaitu hingga terjadi hubungan badan. Pelecehan seksual yang terjadi oleh partisipan D disebabkan karena tidak berani melawan dan tidak berani meminta tolong, berbeda dengan partisipan DV yang disebabkan karena DV sudah melakukan perlawanan tetapi tetap terjadi karena di lokasi kejadian hanya ada DV dan N saja sehingga terjadilah pelecehan seksual hingga berhubungan badan yang sama-sama tidak diinginkan oleh kedua partisipan.

Menurut Woodrum (dalam Maya Delyana, 2017) pelecehan seksual dapat terjadi atau dialami oleh perempuan. Perempuan merupakan korban yang menjadi sasaran utama dalam tindak pelecehan dan lebih parahnya pelecehan seksual ini didominasi oleh orang-orang terdekat korban (General Assembly resolution 48/104, 1993; Manjoo & Jones, 2018). Pelaku pelecehan seksual kedua partisipan D dan DV pada penelitian ini sama-sama dilakukan oleh orang terdekat. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa pelaku pelecehan seksual di dominasi oleh orang-orang terdekat korban. Pelecehan seksual dalam penelitian ini terjadi dikarenakan D dan DV sama-sama sudah mengenal dekat pelaku pelecehan seksual yang membuat mereka percaya, tetapi justru orang terdekat berani melakukan pelecehan seksual terhadap D dan DV.

Dampak setelah adanya pelecehan seksual sangat berpengaruh pada psikologis korban. Pelecehan seksual juga dapat menyebabkan timbulnya perasaan marah, menyalahkan keadaan, menyalahkan lingkungan, timbul rasa tidak percaya diri serta self-acceptance yang rendah (Misriyanti & Primanita, 2022). Korban pelecehan seksual juga dapat mengalami berbagai masalah interpersonal, seperti ketidakpercayaan pada orang lain, kesulitan dalam hubungan, mengisolasi dan mengasingkan diri, serta ketakutan terhadap laki-laki (Essah Margaret & Hamidah, 2018). Partisipan D mengalami dampak psikologis seperti merasa jijik dengan dirinya, merasa marah, benci dengan dirinya, dari orang yang ceria menjadi orang yang suka mengurung diri di kost. Semenjak kejadian pelecehan seksual D memiliki stigma bahwa cowok yang dekat dengannya hanya menginginkan tubuhnya saja. Sedangkan partisipan DV mengalami dampak yang hampir sama dengan partisipan D. DV merasa dirinya telah kotor tidak berharga lagi, marah, malu terhadap dirinya karena tidak bisa melakukan perlawanan, membenci dirinya serta memiliki ketakuan untuk menjalani hubungan dengan lawan jenis.

Individu yang memiliki pandangan positif maka dikatakan individu memiliki penerimaan diri (Germer, 2009). Pandangan positif terhadap diri sendiri diperlukan bagi korban pelecehan seksual agar dapat menerima kejadian yang sudah dialaminya. Individu yang memiliki penerimaan diri memegang sikap positif terhadap diri secara utuh termasuk masa lalu (Rodriguez et al., 2015). Dengan penerimaan diri seseorang akan mampu melihat keaadaan dengan rasional, tidak berputus asa, cenderung mencari jalan keluar ketika menghadapi masalah dan membentuk sikap positif (Utami, 2013).

Salah satu bentuk penerimaan diri yaitu keterbukaan diri untuk menceritakan kepada orang yang dipercaya. Pembukaan diri adalah kesediaan untuk terbuka atas apa yang dipikirkan, dirasakan dan juga reaksi orang tersebut terhadap orang lain. Sedangkan kesehatan psikologis yang sehat akan memiliki penilaian positif terhadap dirinya, seperti memandang dirinya disenangi, berharga, diterima oleh orang lain. Penerimaan diri yang dialami oleh kedua partisipan adalah dengan cara yang serupa. Partisipan D dan DV mengalami penerimaan diri dengan cara adanya keterbukaan diri.

Hal ini dapat dilihat dari kedua partisipan yang sama-sama menerima diri karena masing-masing partisipan terbuka atas apa yang dipikirkan, dirasakan dan juga reaksi orang terhadap orang lain, karena di lingkungan sekitar tidak hanya mereka saja yang menjadi korban. Tetapi ada banyak orang di sekitar mereka yang juga menjadi korban pelecehan seksual. Maka dari itu mereka dapat menerima diri bahwa mereka pernah menjadi korban pelecehan seksual dan sebagai sesama korban justru mereka berpikir untuk saling support satu dengan lainnya agar tetap melihat kedepan serta menjalani hidup seperti biasa.

 Faktor penerimaan diri yang mempengaruhi kedua partisipan juga serupa, yaitu dengan faktor lingkungan. Perilaku sosial yang menyenangkan terhadap kedua partisipan adalah sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang (selfattitude). Individu yang mendapatkan sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya cenderung akan menerima dirinya (Hurlock, 2013). Hal ini dapat dilihat juga dari lingkungan partisipan seperti teman-teman partisipan yang tidak menghakimi mereka sebagai korban pelecehan seksual justru menerima mereka dengan baik serta menghibur mereka agar bisa terus menjalani hidup dengan semangat tanpa menjadikan kejadian pelecehan seksual tersebut sebagai salah satu penghalang untuk terus berkarya.

Berdasarkan aspek dan faktor diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi penerimaan diri kedua partisipan yaitu lingkup sekitar, lingkungan partisipan yang saling support dan tidak menghakimi mereka sebagai korban pelecehan seksual. Partisipan D dan DV melakukan hal yang sama untuk menghadapi kejadian pelecehan seksual yang menimpa mereka yaitu dengan cara penerimaan diri bahwa diri mereka pernah menjadi korban pelecehan seksual, serta menjadikan peristiwa tersebut sebagai pembelajaran kedepannya agar lebih berhati-hati untuk mnegenal lawan jenis dan tidak mudah mempercayai orang walaupun sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual hingga berhubung badan pada partisipan D dan DV yaitu faktor lingkungan atau teman dekat yang menerima dan support tanpa menghakimi pasrtisipan yang telah menjadi korban pelecehan seksual. Teman-teman partisipan D dan DV yang menerima mereka dengan baik serta menghibur mereka agar bisa terus menjalani hidup dengan semangat tanpa menjadikan kejadian pelecehan seksual tersebut sebagai salah satu penghalang untuk terus berkarya.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar individu yang mengalami pelecehan seksual memahami bahwa mereka tidak sendirian dan sebaiknya memperbanyak kegiatan positif untuk menghindari keterpurukan dari pengalaman masa lalu. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri selain dari lingkungan dan orang dekat, serta mempertimbangkan partisipan laki-laki untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam dari hasil penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, *1*(3), 137–140.

Aprianti, T. (2021). *Regulasi Emosi Pada Individu Yang Mengalami Friendzone*. Universitas Mercu Buana.

Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance (Theory, Practice and Research)*. Melbourne: Springer New York Heidelberg Dordrecht London.

Delyana, M. (2017). *Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Terhadap Korban Pelecehan Seksual)*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research (Nomor 300.18)* (8th ed.).

Fitriana. (2018). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Sciense Research*.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4445–4451.

Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial “Humanitas” Fisip Unpas*, *3*(2).

Permana, S. A. (2023). Motif, Perilaku, dan Persepsi Pelecehan Seksual. *Consilium: Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, *10*(1).

Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, *07*(04).

Rahmawati, D. D., & Nurchayati. (2023). Self-Acceptance Perempuan Penyintas Pelecehan Seksual Dalam Pacaran. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(01), 206–221.

Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2022). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Pelecehan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share: Social Work Jurnal*, *12*(2), 131–137.

Santoso, W. R. (2011). *Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Pelecehan Seksual*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sesca, E. M., & Hamidah. (2018). *Posttraumatic Growth* Pada Wanita Dewasa Awal Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *7*, 1–13.

Sugiyono. (2008). *Memahami penelitian kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningsih, E., & Faturochman. (2002). Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. *Buletin Psikologi*, *10*(1), 9–23.

Sumera, M. (2013). Perbuatan Pelecehan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, *1*(2).

Suprihatin, A. M. A. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan Di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, *13*(2).

Umma, A. A. T., & Agustin, A. (2023). Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual. *Psychommunity: Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*, *3*.

Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.